

Original Artikel

## **Hubungan Pengetahuan Ibu tentang Pentingnya 1000 Hari Pertama Kehidupan dengan Tumbuh Kembang Anak**

**Valerie Angelica<sup>1\*</sup>, Sancka Stella<sup>2</sup>, Solehudin<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>*Puskesmas Bantargebang Bekasi*

<sup>2,3</sup>*Departemen Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Indonesia Maju*

\*Email: [angelica020899@gmail.com](mailto:angelica020899@gmail.com)<sup>1</sup>

### **Abstract**

**Introduction:** Insight into the mother's knowledge of the importance of the first 1000 days of life and child growth and development is very important because child development is related to maternal stimulation. In preliminary studies, it was found that most children experienced delays in motor, cognitive, language, and socio-emotional. If the mother's knowledge of the first 1000 days of life is lacking, it will cause the growth and development of the child to be less than optimal.

**Objectives:** To find out the relationship between the mother's knowledge about the importance of the first 1000 days of life with the child's growth and development.

**Method:** Analytical research of correlation with cross sectional correlation approach. A sample of 50 respondents from a total population of 100 respondents was taken by purposive sampling technique. This research instrument uses questionnaire sheets. This study used the Spearman Rank correlation statistical test.

**Result:** The results of the mother's knowledge of the importance of the first 1000 days of life with child growth and development obtained a value of Sig-value = 0.351. This means according to the Spearman Rank test if the value of Sig-value = >0.050 then this study proved that there is no relationship between maternal knowledge about the importance of the first 1000 days of life with child growth and development.

**Conclusion:** There is no relationship between the mother's knowledge about the importance of the first 1000 days of life and the child's growth and development.

**Keywords:** children, child growth, development, maternal knowledge, stimulation

Editor: YY

Hak Cipta:

©2024 Artikel ini memiliki akses terbuka dan dapat didistribusikan berdasarkan ketentuan Lisensi Atribusi Creative Commons, yang memungkinkan penggunaan, distribusi, dan reproduksi yang tidak dibatasi dalam media apa pun, asalkan nama penulis dan sumber asli disertakan. Karya ini dilisensikan di bawah **Lisensi Creative Commons Attribution Share Alike 4.0 Internasional**.

### **Pendahuluan**

Tumbuh kembang anak dapat diketahui melalui komunikasi yang baik dan efektif sesuai dengan tingkatan tumbuh kembang anak bersamaan dengan acuan untuk mengkaji tahap kesehatan anak. Pertumbuhan (*growth*) yaitu penambahan dalam proses pembentukan fungsi pada system tubuh.<sup>1</sup> Perkembangan yaitu proses penambahan kemampuan (*skill*) pada bentuk dan fungsi tubuh secara lengkap yang memiliki motif yang beraturan secara teratur dan dapat diprediksi sebagai hasil dari proses pematangan. Hal tersebut berkaitan dengan terdapatnya proses diferensiasi pada sel-sel tubuh, jaringan tubuh organ serta sistem organ pada tubuh yang tumbuh dengan demikian memenuhi fungsinya.<sup>2</sup>

Menurut WHO pada tahun 2014, diperkirakan 5-10% anak mengalami keterlambatan dari segi pertumbuhan dan perkembangan, menurut UNICEF tahun 2015 sebanyak 27,5% atau setara dengan 3 juta anak mengalami gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak, khususnya perkembangan motorik pada usia balita, sedangkan menurut Kementerian

Kesehatan Indonesia pada tahun 2016 di Indonesia sebanyak 1 sampai 3% pada anak usia dibawah 5 tahun mengalami keterlambatan perkembangan yang pada umumnya terjadi yaitu perkembangan motorik, kognitif, bahasa, dan sosio-emosional.<sup>3</sup>

Tumbuh kembang anak di Indonesia perlu diperhatikan. 2 dari 1000 bayi mengalami gangguan pada perkembangan motorik, 3 sampai 6 dari 1000 bayi juga mengalami gangguan pada pendengaran, sedangkan 1 dari 100 anak memiliki kecerdasan yang kurang atau mengalami gangguan perkembangan kognitif, dan memiliki keterlambatan bicara.<sup>3</sup> Periode emas adalah periode 1000 hari pertama kehidupan. 1000 Hari Pertama Kehidupan merupakan masa awal kehidupan setelah konsepsi dalam kandungan sampai usia 2 tahun pertama. Pada masa ini adalah masa yang paling penting karena pertumbuhan, dan perkembangan anak sangat cepat sehingga akan berdampak pada kesehatan anak di masa yang akan datang.<sup>4</sup> Masalah gizi pada balita juga dipengaruhi oleh faktor pengetahuan orang tua tentang gizi yang baik pada balita. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sulastry Pakpahan (2020) mengatakan 1000 HPK memiliki pengaruh pada status gizi yang sangat berhubungan dengan tumbuh kembang anak.<sup>5</sup> Orang tua khususnya ibu merupakan peran utama agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara maksimal. Dukungan lingkungan seperti pemenuhan gizi dan stimulasi, serta proses belajar berkelanjutan merupakan penunjang atau pendukung agar anak dapat tumbuh dengan optimal tetapi tidak semua orang tua terutama ibu memiliki pengetahuan dan pemahaman yang mendalam tentang pentingnya gizi dalam 1000 HPK.<sup>6</sup>

Pada penelitian yang dilakukan oleh Ulfa Husna (2020) mengenai pengetahuan ibu tentang 1000 hari pertama kehidupan dengan status gizi bayi dua tahun pada ibu yang memiliki anak usia 0-24 bulan di Gampong Mibo Kecamatan Banda Raya Kota Banda Aceh menyatakan bahwa ibu yang mempunyai pengetahuan yang baik tentang 1000 HPK akan sangat mempengaruhi tumbuh kembang bayi dari status gizi anak yaitu dari sekitar 24 responden yang memiliki pengetahuan baik tentang 1000 HPK sebanyak 75% memiliki baduta dengan status gizi yang baik. Sedangkan dari 20 responden yang memiliki pengetahuan kurang tentang 1000 HPK sebanyak 65% memiliki baduta dengan status gizi yang kurang.<sup>7</sup>

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada ibu-ibu posyandu yang memiliki anak berusia 0-24 bulan di Posyandu Puskesmas Pengasinan pada tanggal 21 Oktober 2021 menggunakan kuesioner pengetahuan orang tua tentang 1000 Hari Pertama Kehidupan di dapatkan data bahwa ibu yang tidak tahu tentang 1000 hari pertama kehidupan sebanyak 12 dari total 20 responden. Dan tumbuh kembang anak dengan menggunakan Kuesioner Pra-Skrining Perkembangan (KPSP) didapatkan sebanyak 3 anak mengalami keterlambatan pada kemampuan bahasa dan keterlambatan bicara, sebanyak 4 anak mengalami keterlambatan pada motorik kasar (belum bisa berjalan sendiri, berjalan maju mundur, menendang bola, dan naik tangga), sebanyak 3 anak mengalami keterlambatan pada motorik halus (belum bisa memasukkan mainan kegelas atau cangkir, mencoret-coret, menumpuk dua sampai empat mainan, membangun menara dari balok), sebanyak 3 anak mengalami keterlambatan kognitif (kurangnya respon anak), dan sebanyak 4 anak mengalami keterlambatan psikososial emosi (belum bisa bergaul dengan teman sebaya). Sedangkan sebanyak 8 responden lainnya tahu tentang 1000 Hari Pertama Kehidupan dan sebanyak 5 anak mengalami kemampuan yang optimal pada kemampuan bahasa, motorik kasar dan halus, kognitif, dan psikososialnya. Berdasarkan hasil masih terdapat ibu yang tidak tahu tentang 1000 HPK beserta anak yang mengalami kemunduran pada tumbuh kembang yang dimana hal ini menjasi prioritas karena ibu sangat berhubungan erat dan berperan penting



dalam pemenuhan gizi, pola asuh dan stimulasi pada anak. Karena kualitas hidup anak ditentukan oleh status gizi, pola asuh, dan stimulasi yang terjadi pada 1000 HPK, sehingga gizi pada usia 0–24 bulan sangat berpengaruh untuk perkembangan otak yang mempengaruhi tumbuh kembang anak yang dapat berdampak baik ataupun buruk pada perkembangan dan pertumbuhan anak dimasa yang akan datang sehingga masalah ini perlu diperhatikan.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui mengenai hubungan pengetahuan ibu tentang pentingnya 1000 hari pertama kehidupan pada ibu yang memiliki anak usia 0-24 bulan di Puskesmas Bantargebang Kota Bekasi tahun 2021.

### Metode

Rancangan penelitian ini adalah analitik kolerasi dengan pendekatan *cross-sectional*. Populasi penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki anak berusia 0-24 bulan di Puskesmas Bantargebang Kota Bekasi sebanyak 100 responden. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik *purposive sampling*. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 50 responden. Instrumen penelitian ini menggunakan lembar kuesioner. Dilakukan uji validitas dengan nilai  $r_{tabel} \geq 0,444$ . Analisa bivariat yang digunakan *uji kolerasi rank spearman* dengan *cronbach's alpa*  $\geq 0,06$ . Penelitian ini telah berhasil lolos kaji etik (*ethical approval*) yang disahkan oleh komisi etik Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Indonesia Maju (STIKIM) dengan nomor surat etik 261/Sket/Ka-Dept/RE/STIKIM/I/2022.

### Hasil

**Tabel 1.** Karakteristik Responden Pengetahuan Ibu tentang Pentingnya 1000 Hari Pertama Kehidupan

Karakteristik Responden	Frekuensi (f)	Persentase (%)
<b>Umur Ibu</b>		
≤ 26 tahun	22	44
> 26 tahun	24	48
≥ 35 tahun	4	8
<b>Umur Anak</b>		
≤ 1 Tahun	19	38
≥ 1 Tahun	31	62
<b>Status Pekerjaan</b>		
IRT	44	88
Karyawan Swasta	6	12
<b>Pendidikan</b>		
SD	9	18
SMP	16	32
SMA	15	30
Perguruan Tinggi	10	20

Berdasarkan tabel 1 ini diketahui bahwa hampir setengah responden berusia antara 26 sampai 35 tahun yaitu sebanyak 24 responden dari total 50 responden, sebagian besar responden mempunyai anak umur  $\geq 1$  tahun sebanyak 31 responden, hampir seluruhnya responden berstatus pekerjaan adalah IRT yaitu sebanyak 44 responden dan hampir setengah responden berpendidikan SMP yaitu sebanyak 16 responden.

**Tabel 2.** Gambaran Pengetahuan Ibu tentang Pentingnya 1000 Hari Pertama Kehidupan dan Tumbuh Kembang Anak

Variabel	Frekuensi (f)	Persentase (%)
<b>Pengetahuan</b>		
Baik	18	36
Cukup	17	34
Kurang	15	30
<b>Tumbuh Kembang</b>		
Sesuai	25	50%
Meragukan	13	26%
Penyimpangan	12	24%

Berdasarkan tabel 2 gambaran pengetahuan ibu tentang pentingnya 1000 hari pertama kehidupan di Puskesmas Bantargebang Kota Bekasi hampir setengah pengetahuan responden kurang yaitu sebanyak 18 responden, hampir setengah responden pengetahuan cukup sebanyak 17 responden, dan hampir setengah pengetahuan baik sebanyak 15 responden. Gambaran tumbuh kembang anak di Puskesmas Bantargebang Kota Bekasi sebagian kecil tumbuh kembang anak menyimpang sebanyak 12 responden, hampir setengah tumbuh kembang anak meragukan sebanyak 13 responden, dan setengah tumbuh kembang anak sesuai sebanyak 25 responden.

**Tabel 3.** Hubungan Pengetahuan Ibu tentang Pentingnya 1000 Hari Pertama Kehidupan dengan Tumbuh Kembang Anak di Puskesmas Bantargebang Bekasi

Variabel	P-value	Correlation Spearman	Keterangan
Hubungan Pengetahuan ibu tentang pentingnya 1000 hari pertama kehidupan dengan tumbuh kembang anak	0,351	0,135	Tidak ada hubungan antara Pengetahuan Ibu tentang Pentingnya 1000 Hari Pertama Kehidupan dengan Tumbuh Kembang Anak di Puskesmas Bantargebang Kota Bekasi

Berdasarkan tabel 3 hasil uji *rank spearman* diatas dapat di simpulkan bahwa, jumlah responden dalam penelitian ini berjumlah 50 orang, berdasarkan output diatas, diketahui nilai signifikansi atau *sig.(2-tailed)* sebesar 0,351 lebih besar dari 0,05 maka artinya  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak yaitu tidak ada hubungan antara variabel pengetahuan ibu tentang pentingnya 1000 hari pertama kehidupan dengan tumbuh kembang anak di Puskesmas Bantargebang Kota Bekasi. Selanjutnya, dari tabel diatas diketahui *correlation coefficient* sebesar 0,135, maka nilai ini menandakan tidak adanya tingkat hubungan antara variabel pengetahuan ibu dengan tumbuh kembang anak di Puskesmas Bantargebang Kota Bekasi.

**Pembahasan**

**Karakteristik Responden Pengetahuan Ibu tentang Pentingnya 1000 Hari Pertama Kehidupan**

Berdasarkan hasil penelitian, karakteristik usia responden terbanyak ada hampir setengah responden berusia antara 26 sampai 35 tahun, sebagian besar responden mempunyai anak umur  $\geq 1$  Tahun, hampir seluruhnya responden memiliki status pekerjaan sebagai IRT, dan rata-rata responden berpendidikan SMP.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Tri Sunarsi dengan judul “Hubungan Pengetahuan Ibu Hamil tentang Program 1000 Hari Pertama Kehidupan dengan Stimulasi Anak dalam Kandungan” menunjukkan sebagian besar responden berumur 20 - 35



tahun, yaitu sebanyak 60 responden (75,0%), dengan pendidikan terakhir sampai tingkat SMA sebanyak 40 responden (50,0%), dengan status pekerjaan ibu rumah tangga/IRT sebanyak 38 responden (47,5%), dan sebanyak 36 responden (45,0%) dengan tingkat pengetahuan ibu tentang program 1000 HPK kategori cukup.<sup>8</sup>

Usia responden pada penelitian ini adalah usia 26-35 tahun. Usia ibu menentukan pola pengasuhan dan penentuan makanan yang sesuai bagi anak karena semakin bertambah usia ibu maka semakin bertambah pengalaman dan kematangan ibu dalam pola pengasuhan dan penentuan makan anak.<sup>9</sup> Pada penelitian Wahyu dan Irdawati (2012) hasil yang didapatkan memiliki kesamaan pada penelitian ini dimana sebagian besar responden dengan rentang usia 19-35 tahun merupakan faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak.<sup>10</sup> Usia anak pada penelitian ini yaitu usia 0-24 bulan. Pada usia 0-24 bulan merupakan masa pertumbuhan dan perkembangan yang pesat, sehingga kerap diistilahkan sebagai periode emas sekaligus periode kritis.<sup>11</sup> Pada penelitian Sugeng (2019) hasil yang didapatkan memiliki kesamaan pada penelitian ini yaitu sebagian besar usia anak pada penelitian ini adalah 12-24 bulan merupakan periode kritis dalam tumbuh kembang.<sup>3</sup>

Hampir seluruh responden dengan status pekerjaan sebagai IRT. Status pekerjaan ibu akan memberikan pengalaman dan memiliki pengaruh terhadap pengetahuan seseorang. Ibu dengan status pekerjaan sebagai IRT akan mempunyai waktu lebih banyak dan mempunyai peluang lebih besar untuk memperhatikan anaknya.<sup>8</sup> Hasil penelitian Novi (2020) menjelaskan hampir seluruhnya pekerjaan ibu di Saptosari, Gunung Kidul, DIY, sebagai ibu rumah tangga (IRT) dan sebagian kecil lainnya sebagai karyawan swasta.<sup>12</sup>

Hampir setengah status pendidikan responden adalah SMP. Status pendidikan ibu akan mempengaruhi pengetahuan ibu karena tingkat pengetahuan yang tinggi akan mempunyai pengetahuan yang lebih luas dibandingkan dengan ibu yang berpendidikan rendah.<sup>13</sup> Karena kedewasaan dan kemampuan seseorang untuk menyerap serta mencerna informasi yang di dapat karena di dasari oleh tingkat pendidikan ibu, semakin tinggi tingkat pendidikannya maka akan memiliki wawasan yang lebih luas. Hasil penelitian Novi (2020) menjelaskan mayoritas pendidikan ibu adalah SD-SMP dengan hasil KPSP sesuai dari hampir setengahnya.<sup>12</sup>

Peneliti berasumsi bahwa status pendidikan ibu memiliki pengaruh signifikan terhadap pengetahuan ibu, dimana tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung menghasilkan pengetahuan yang lebih luas. Dengan kata lain, responden yang memiliki tingkat pendidikan ibu yang lebih tinggi memiliki kemungkinan untuk memiliki pengetahuan yang lebih baik daripada responden yang memiliki tingkat pendidikan ibu yang lebih rendah. Selain itu, peneliti berasumsi bahwa tingkat pendidikan ibu juga dapat mempengaruhi tingkat kedewasaan dan kemampuan seseorang dalam menyerap dan memahami informasi, sehingga memiliki keterkaitan langsung dengan pengetahuan yang dimiliki

### **Gambaran Pengetahuan Ibu tentang Pentingnya 1000 Hari Pertama Kehidupan**

Hasil analisa univariat yang dilakukan oleh penulis didapatkan bahwa hampir setengah pengetahuan responden kurang, hampir setengah pengetahuan responden cukup, dan hampir setengah pengetahuan responden baik.

Asumsi peneliti dari hasil analisa kuesioner tingkat pengetahuan ibu menggunakan kuesioner pengetahuan ibu tentang pentingnya 1000 hari pertama kehidupan, meliputi 20 pertanyaan kepada responden. Skor yang di dapat dari 50 responden sebagian besar nilai 76-

100 sebanyak 18 responden dengan status pendidikan perguruan tinggi sebanyak 5 responden. Nilai 56-75 sebanyak 17 responden dengan status pendidikan sebagian besar SMP yaitu 7 serta rentang umur rata-rata responden yang menjawab 26-35 tahun Pendidikan menjadi domain yang sangat penting untuk terbentuknya pengetahuan dan perilaku. Umur terkait kedewasaan berfikir, individu dengan usia dewasa mempunyai pengetahuan yang lebih baik dibandingkan usia yang jauh lebih muda.

Pendidikan yang baik mempengaruhi pengetahuan seseorang karena akan mudah menerima informasi bagaimana merawat anak dengan baik, menjaga kesehatan anak dan melakukan stimulasi yang tepat. Ibu yang memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi maka mempunyai pengetahuan yang lebih luas dibandingkan dengan ibu yang berpendidikan rendah. Pengetahuan dipengaruhi beberapa faktor, diantaranya faktor internal yaitu pengalaman dan keyakinan, kemudian faktor eksternal yaitu fasilitas, sosial budaya, ekonomi dan tingkat pendidikan.<sup>14</sup> Seseorang yang berpendidikan tinggi cenderung mencari informasi melalui media masa, baik internet, televisi dan buku bahkan program pendidikan kesehatan lainnya, tetapi informasi yang sering didapatkan berasal dari keluarga, meskipun keluarga dapat memberikan informasi yang salah. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin baik pengetahuannya disebabkan pola pikir orang yang berpendidikan tinggi berbeda dengan berpendidikan rendah.<sup>15</sup> Pendidikan formal dapat membentuk pribadi seseorang dengan wawasan yang lebih luas sehingga orang tersebut lebih mudah menyerap informasi.<sup>16</sup>

Asumsi peneliti dari hasil analisa kuesioner pengetahuan ibu hampir setengahnya dengan tingkat pendidikan SMP hal ini juga sejalan dengan penelitian Faridi (2020), didapatkan bahwa ibu yang memiliki tingkat pendidikan rendah sebesar 53,2% (SD dan SMP).<sup>17</sup> Sama dengan teori Eka Sylviana (2021) mayoritas tingkat pendidikan SMP dan SMA/ SMK berpengaruh dengan pengetahuan ibu karena kedewasaan dan kemampuan seseorang untuk menyerap serta mencerna informasi yang di dapat relatif kurang bisa menyikapi atau memahami informasi dan persepsi yang di dapat karena tingkat pendidikan yang tinggi akan memperkaya dirinya dengan wawasan yang lebih luas yang berguna dalam deteksi tumbuh kembang anaknya pada periode 1000 HPK baik secara internal atau eksternal, dan memiliki sikap yang mendukung terhadap tumbuh kembang anaknya. Usia yang dewasa juga membuat orang mempunyai cara pandang yang matang, lingkungan sosial budaya akan membentuk pengalaman baru pada seseorang.<sup>18</sup> Ibu dengan usia antara 20-35 tahun merupakan ibu dalam kelompok umur produktif, dimana mereka telah memiliki kematangan dalam hal rasional maupun motorik. Ibu dengan usia  $\leq 26$  tahun masih tergolong muda berhubungan erat dengan kegagalan pertumbuhan pada bayi 0-11 bulan. Hal ini juga sejalan dengan penelitian A.K (2018) menyatakan bahwa usia yang terlalu muda ( $\leq 26$  tahun) dan terlalu tua ( $\leq 35$  tahun) memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian dampak buruk dari 1000 hari pertama kehidupan yaitu stunting, dan beresiko 4 kali lebih tinggi memiliki keturunan stunting dibandingkan dengan usia ibu ideal 26-35 tahun.<sup>19</sup>

### **Gambaran Tumbuh Kembang Anak di Puskesmas Bantargebang Kota Bekasi**

Dari hasil analisa univariat yang dilakukan oleh penulis didapatkan bahwa sebagian kecil tumbuh kembang anak menyimpang, hampir setengah tumbuh kembang anak meragukan, dan setengah tumbuh kembang anak sesuai. Hasil penelitian serupa yang dilakukan oleh Sagita Darma Sari (2021) dengan hasil interpretasi KPSP sesuai (9-10) sebanyak 78 responden (88,6%) sedangkan meragukan (7-8) sebanyak 10 respon (11,4%).<sup>20</sup>

Periode emas dapat diwujudkan apabila pada masa ini bayi dan anak mendapatkan stimulasi perkembangan sedini mungkin. Stimulasi merupakan kegiatan merangsang kemampuan dasar anak agar tumbuh dan berkembang secara optimal.<sup>21</sup> Peran ibu pada perkembangan anak sangat di perlukan untuk membantu anak dalam mencapai tumbuh kembang yang optimal melalui pemberian stimulasi pada anak dengan terarah dan teratur dalam keempat aspek yaitu motorik halus dan motorik kasar, kognitif, bahasa serta sosio-emosional kemandirian.<sup>22</sup> Pada tahun pertama kehidupan anak, stimulasi harus diberikan baik perkembangan kognitif dan motorik sehingga anak berkembang sesuai usianya, apabila stimulasi tidak diberikan akan berisiko terjadinya keterlambatan perkembangan sehingga menyebabkan keterlambatan produktivitas, menghambat pendidikan dan ketidaksejahteraan anak di masa yang akan datang.<sup>23</sup> Stimulasi yang tepat juga akan merangsang otak balita sehingga perkembangan kemampuan gerak, bicara dan bahasa, sosialisasi dan kemandirian pada balita berlangsung optimal sesuai dengan umur anak. Peran ibu yang aktif dalam memberikan stimulasi dengan gerakan-gerakan yang mudah namun menyenangkan dan akan diingat oleh anak. Sebaliknya ibu yang kurang aktif dalam memberikan stimulasi menjadikan anak terbatas dalam melakukan gerakan yang tidak disadari dapat merangsang perkembangan anak.<sup>24</sup>

Pekerjaan ibu sebagai ibu rumah tangga dapat mempengaruhi tumbuh kembang anak karena ibu yang tidak bekerja mempunyai waktu yang lebih sering dan lebih banyak dalam melakukan stimulasi pada tumbuh kembang anak. Selain itu ibu yang tidak bekerja juga mampu mengatur pola makanan yang sehat dan bergizi untuk anaknya, sehingga perkembangan anak akan lebih baik jika di dibandingkan dengan ibu yang bekerja.<sup>21</sup> Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Imaniah, M. D. pada tahun 2013 bahwa perkembangan anak pada ibu yang tidak bekerja jauh lebih baik daripada ibu yang bekerja. Pada ibu yang tidak bekerja seluruh anak diketahui memiliki perkembangan bahasa, motorik, kognitif dan sosial. Sedangkan, pada ibu yang bekerja sebagian perkembangan anaknya normal sebagiannya lagi perkembangannya kurang optimal dalam hal perkembangan bahasa dan sosial. Semua ini disebabkan karena sang ibu lebih banyak menghabiskan waktu ditempat kerja daripada bersama dengan anak-anaknya. Sehingga perhatian sang ibu terhadap anak-anaknya juga berkurang.<sup>21</sup>

Pola asuh ibu merupakan perilaku ibu dalam merawat ataupun menjaga anaknya, seperti berperan dalam memberikan air susu ibu atau memberi makanan pendamping, mengajarkan tatacara makan yang benar, memberikan makanan yang bernilai gizi tinggi, kemampuan mengontrol banyaknya porsi makanan yang harus dikonsumsi, mempersiapkan makanan yang higienis, pola makan yang benar, sehingga asupan nutrisi dapat dengan baik diterima oleh anak.<sup>25</sup> Penelitian ini juga sejalan dari Fatimah (2012) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pola asuh dengan perkembangan anak, karena pola asuh orang tua merupakan gambaran tentang sikap dan perilaku ibu dan anak dalam berinteraksi, berkomunikasi selama mengadakan kegiatan pengasuhan sehari-hari.<sup>26</sup> Hal ini sesuai dengan Faridi (2020) dimana pola asuh ibu dalam memberikan perhatian/dukungan terhadap anak dalam pemberian makanan adalah dalam kategori baik, hal ini dikarenakan ibu selalu mendampingi anak makan karena sebagian besar ibu adalah ibu rumah tangga (IRT) sebesar (81%).<sup>17</sup>

Asumsi peneliti dari penelitian ini yaitu pekerjaan ibu dapat mempengaruhi tumbuh kembang anak, dan keberadaan ibu di rumah dapat berkontribusi positif terhadap perkembangan anak. Hal ini karena ibu yang bekerja cenderung menghabiskan lebih banyak

waktu di tempat kerja daripada bersama anak-anaknya, sehingga perhatian dan waktu yang diberikan kepada anak-anak menjadi berkurang. Begitu pula dengan pola asuh, peneliti berasumsi bahwa pola asuh ibu yang baik dalam memberikan perhatian dan dukungan dalam pemberian makanan berkontribusi pada kesehatan dan perkembangan anak secara keseluruhan. Hal ini karena karena pola asuh mencerminkan sikap dan perilaku yang ditunjukkan oleh ibu dan anak dalam berinteraksi sehari-hari. Pola asuh ibu mencakup berbagai perilaku yang melibatkan merawat dan memberi makan anak, mengajarkan tata cara makan yang benar, mempersiapkan makanan yang sehat dan higienis, serta mengontrol asupan makanan anak.

## **Hubungan Pengetahuan Ibu tentang Pentingnya 1000 Hari Pertama Kehidupan dengan Tumbuh Kembang anak**

Berdasarkan hasil uji kolerasi *rank spearman*, hasil nilai signifikan yang di peroleh adalah 0,351. Jika nilai signifikasi atau *sig.(2-tailed)* ( $P < 0,05$ ) maka  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak, dan jika nilai *sig.(2-tailed)* ( $P > 0,05$ ) maka artinya  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara variabel pengetahuan ibu tentang pentingnya 1000 hari pertama kehidupan dengan tumbuh kembang anak di Puskesmas Bantargebang Kota Bekasi. Hasil yang didapat pada penelitian ini sejalan dengan penelitian yang di lakukan oleh Ahmad tidak terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan ibu tentang 1000 HPK dengan status gizi pada tumbuh kembang bayi usia 6-24 bulan dimana nilai  $P > 0,05$ .<sup>17</sup> Pengetahuan ibu berkontribusi pada tumbuh kembang anak karena pada periode 1000 HPK anak bertumbuh dan berkembang sangat pesat masa ini yang akan menjasi landasan atau dasar bagi pertumbuhan dan perkembangannya di masa selanjutnya sampai dewasa.<sup>27</sup> Oleh karena itu pengetahuan ibu tentang pentingnya 1000 hari pertama kehidupan sangatlah penting mengingat peran ibu sangat erat kaitannya dengan pola asih, asah, dan asuh pada anak.<sup>17</sup>

Menurut Maesaroh tumbuh kembang sangatlah di pengaruhi oleh peran orang tua, tumbuh kembang anak sendiri dipengaruhi oleh stimulasi dan pola asuh yang diberikan oleh ibu. Pendidikan ibu mempengaruhi stimulasi dan pola asuh yang diberikan, karena seorang ibu berperan penting dalam pengelolaan rumah tangga dan jenis makanan yang dikonsumsi.<sup>28</sup> Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nurmaliza *et al* yang menyebutkan bahwa ibu yang berpendidikan rendah akan berisiko 3 kali lipat mempunyai balita dengan gizi yang kurang atau buruk dibandingkan dengan ibu yang berpendidikan tinggi.<sup>29</sup>

Usia produktif dapat mempengaruhi pengetahuan ibu karena sangat berpengaruh terhadap pengetahuan tentang tumbuh kembang dan praktek-praktek pengasuhan anak.<sup>20</sup> Hal ini juga didukung oleh Megawati, Notoatmodjo, & Rohmani (2012) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara umur, pendidikan, dan pekerjaan terhadap pertumbuhan dan perkembangan bayi.<sup>30</sup> Kualitas pertumbuhan dan perkembangan anak ditentukan oleh pengasuhan keluarga terutama orang tua. Ibu sangat berperan dalam stimulasi dan deteksi dini penyimpangan perkembangan. Ibu yang tidak bekerja dapat memberikan stimulasi dengan baik karena ibu mempunyai banyak waktu untuk merawat bayinya termasuk memberikan stimulasi dengan frekuensi yang lebih intensif.<sup>24</sup>

Berdasarkan Soetjningsih (2017), faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan anak adalah faktor genetik dan faktor lingkungan. Hal-hal yang termasuk pada faktor lingkungan diantaranya nutrisi dan stimulasi.<sup>31</sup> Hal ini juga didukung oleh penelitian Nugrahaningtyas (2020) membuktikan bahwa ada hubungan pengetahuan



orang tua dengan pelaksanaan stimulasi perkembangan anak pra sekolah usia 2 tahun. Atas hal ini berarti bahwa tingkat pengetahuan orang tua yang baik tentang stimulasi ini mempengaruhi pemberian stimulasi terhadap perkembangan anak sehingga anak mencapai perkembangan optimal sesuai usianya.<sup>30</sup> Hal ini juga didukung oleh penelitian Kusuma (2012) yaitu stimulasi dapat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan orang tua. Tingkat pengetahuan ibu tentang tumbuh kembang anak merupakan variabel yang mempunyai hubungan dengan perkembangan motorik halus anak, dengan  $p = 0,004$ .<sup>32</sup> Adanya interaksi antara ibu dan anak dalam jangka panjang akan mempengaruhi status gizi dan tumbuh kembang anak. Anak perlu memperoleh perangsangan (stimulasi) untuk mencapai tingkat perkembangan optimal sesuai yang diharapkan. Hal ini sejalan dengan penelitian Herlina (2018) didapatkan nilai  $P$ -value  $< 0,005$  yaitu  $0,003$  artinya adanya hubungan antara pekerjaan ibu terhadap perkembangan bayi 6-12 bulan.<sup>33</sup>

Peneliti berasumsi bahwa masa 1000 hari pertama kehidupan dimulai dari masa kehamilan hingga usia dua tahun anak, merupakan periode kritis dalam pembentukan kesehatan dan perkembangan anak. Pengetahuan ibu tentang aspek-aspek penting dalam periode ini, seperti nutrisi, stimulasi, perawatan kesehatan, dan pengasuhan yang baik, dapat memberikan kontribusi bagi tumbuh kembang anak secara positif. Ibunda yang memahami pentingnya memberikan asuhan yang baik selama 1000 hari pertama kehidupan anak cenderung menyediakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan dan perkembangan optimal anak. Oleh karena itu, pengetahuan ibu tentang 1000 hari pertama kehidupan dapat menjadi faktor penting dalam menunjang tumbuh kembang anak yang sehat dan optimal

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai hubungan pengetahuan ibu tentang pentingnya 1000 hari pertama kehidupan dengan tumbuh kembang anak di Puskesmas Bantargebang Kota Bekasi tahun 2021 dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu tentang pentingnya 1000 hari pertama kehidupan dengan pertumbuhan dan perkembangan anak. Hal ini didasarkan pada nilai  $Sig$ -value =  $0,351$  dan hasil uji *rank spearman* dengan nilai  $Sig$ -value  $> 0,050$ .

### **Konflik Kepentingan**

Peneliti menyatakan penelitian ini independen dari konflik kepentingan dan tidak terikat oleh kepentingan individu maupun organisasi.

### **Ucapan Terima Kasih**

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada responden yang telah bersedia terlibat dalam penelitian ini dan dosen pembimbing beserta Puskesmas Bantargebang Kota Bekasi.

### **Pendanaan**

Penelitian ini didanai oleh peneliti.

### **References**

1. Beck E. Essentials in Human Nutrition. 4th edition edited by MannJ and TruswellS (eds). Oxford University Press, Oxford, 2012, 640 pages (paperback), \$76.95, ISBN-10: 0199566348. 4th editio. EGC, editor. Vol. 69, Nutrition & Dietetics. Willey-Blackwell; 2012. 316–316 p. <https://doi.org/10.1111/1747-0080.12001>
2. MM H. Analisis kebutuhan anak usia dini. Deepublish; 2015. Available from: <https://komnasperempuan.go.id/uploadedFiles/1466.1614933645.pdf>

3. Sugeng HM, Tarigan R, Sari NM. Gambaran Tumbuh Kembang Anak pada Periode Emas Usia 0-24 Bulan di Posyandu Wilayah Kecamatan Jatinangor. *Jsk.* 2019;4(3):96–101. <https://doi.org/10.24198/jsk.v4i3.21240>
4. Sudargo T AT. 1000 hari pertama kehidupan. UGM PRESS; 2018. Available from: <https://g.co/kgs/nuRW5P5>
5. Pakpahan S. Penyuluhan dan Pelatihan Stimulasi Periode Emas Anak 1000 HPK di Wilayah Puskesmas Sipoholon, Kabupaten Tapanuli Utara Tahun 2019. *J Nas Pengabd Masy.* 2020;1(1):125–31. <https://doi.org/10.47747/pengabdiankepadamasyarakat.v1i1.106>
6. Ramadani SD. Parenting Gizi Berbasis WhatsApp untuk Meningkatkan Pengetahuan Ibu dalam Mengoptimalkan 1000 Hari Pertama Kehidupan. *JAST J Apl Sains dan Teknol.* 2021;5(1):21–31. <https://doi.org/10.33366/jast.v5i1.2300>
7. Dhirah UH, Rosdiana E, Anwar C, Marniati M. Hubungan Perilaku Ibu Tentang 1000 Hari Pertama Kehidupan Dengan Status Gizi Baduta Di Gampong Mibo Kecamatan Banda Raya Banda Aceh. *J Health Technol Med.* 2020;6(1):549–61. <https://doi.org/10.33143/jhtm.v6i1.872>
8. Sunarsih T, Dewi DAK, Putri ARS. Hubungan Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Program 1000 Hari Pertama Kehidupan Dengan Stimulasi Anak Dalam Kandungan. *Media Kesehat Masy Indones.* 2020;19(1):83–9. <https://doi.org/10.14710/mkmi.19.1.83-89>
9. Pratisis NN, Malonda NSH, Kapantow NH, Kesehatan F, Universitas M, Ratulangi S. Hubungan Antara Karakteristik Ibu Dengan Status Gizi Pada Balita Didesa Ongkaw Kecamatan Sinonsayang Kabupaten Minahasa Selatan. *Kesmas.* 2018;7(3):1–9. Available from: <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/kesmas/article/view/22947>
10. Saputra WI, Irdawati. Hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan tumbuh kembang bayi prematur usia 6 sampai 12 bulan di wilayah kerja puskesmas se-kecamatan Banjarsari. *Publ Ilm.* 2012;1–8. Available from: <http://hdl.handle.net/11617/3610>
11. Mahardhika F, Malonda NSH, Kapantow NH. Hubungan Atara Usia Pemberian Makanan Pendamping Asi (Mp-Asi) Pertama Kali Dengan Status Gizi Anak Usia 6-12 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Kombos Kota Manado. 2017; Available from: <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/kesmas/article/view/22946>
12. Indrayani N, Khadijah S. Hubungan Karakteristik Ibu Dengan Tumbuh Kembang Balita Periode Emas Usia 12-60 Bulan. *J Kebidanan Indones.* 2020;11(2):37. <https://doi.org/10.36419/jkebin.v11i2.371>
13. Balita K, Klinik DI, Novi B. Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Tentang Tumbuh kembang Balita Di Klinik Bidan Novi. *JIDAN.* 2021;1:54–60. <https://doi.org/10.51771/jdn.v1i2.64>
14. Karo MB. Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia 1-3 Tahun (Toddler) Di Sekolah Nisrina Jati Asih Kota Bekasi Tahun 2013. *J Ilm WIDYA.* 2015;3(2). Available from: <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/972341>
15. Raya KN. Hubungan Pengetahuan Dan Pekerjaan Ibu Dengan Tingkat Perkembangan Anak Usia Toddler Di Desa Alue Kuyun Kabupaten Nagan Raya. 2021;4(1):9–16. Available from: <https://www.semanticscholar.org/paper/Hubungan-Pengetahuan-dan-Pekerjaan-Ibu-dengan-Anak-Tiara-Zakiah/f6ec69367123d1a5e0eca7a5f2edf0d4ded9c22c>
16. Anggasari N, Siregar R, Sumardiyono. Hubungan Tingkat Pendidikan Formal Ibu dengan Pengetahuan tentang Pemberian ASI Eksklusif di Puskesmas Ngoresan. *Nexus Kedokt Komunitas.* 2014;3(1):50–60. Available from: <https://jurnal.fk.uns.ac.id/index.php/Nexus-Kedokteran-Komunitas/article/view/453>
17. Faridi A, Wardani EN. Hubungan Pengetahuan Ibu 1000 HPK, Pola Asuh dan Pola Makan dengan Status Gizi Bayi 6-24 Bulan. *J Gipas.* 2020;4(2):151–63. <https://doi.org/10.20884/1.jgipas.2020.4.2.3308>
18. Kesehatan J. Faktor Yang Berhubungan Dengan Pengetahuan Kader Posyandu Tentang 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). 2020;11(1):23–30. <https://doi.org/10.38165/jk.v11i1.194>
19. Kebidanan J, Mahakam M, Wahyuni I, Studi P, Stikes DK, Negeri P. Analisis Faktor Masalah Pertumbuhan (Status Gizi, Stunting) Pada Anak Usia <5 Tahun Di Wilayah. 2020;8(1):51–70. <https://doi.org/10.36998/jkmm.v8i1.82>
20. Sari SD, Astriani W. Hubungan Pengetahuan Ibu terhadap Interpretasi Hasil KPSP Anak Usia 0-24 Bulan. 2021;8. <https://doi.org/10.37402/jurbidhip.vol8.iss1.120>
21. Kurniasari L, Karina S. Hubungan Status Pekerjaan Ibu Dengan Pencapaian Perkembangan Motorik Pada Anak Usia 5-7 Tahun. *J Dunia Kesmas.* 2020;8(4):226–32. <https://doi.org/10.33024/jdk.v8i4.2272>
22. Woodya H cut vina, Susanti S sulistiana. Perkembangan anak prasekolah (usia 3-5 tahun) dengan ibu yang bekerja dan ibu yang tidak bekerja. *JIM FKep Vol IV No 1* 2018. 2018;IV(1):13–8. Available

- from: <https://jim.usk.ac.id/FKep/article/view/6629>
23. Yue A, Shi Y, Luo R, Wang B, Weber A, Medina A, et al. Stimulation and early child development in China: Caregiving at arm's length. *J Dev Behav Pediatr*. 2019;40(6):458–67. Available from: [https://journals.lww.com/jrnldb/abstract/2019/08000/stimulation\\_and\\_early\\_child\\_development\\_in\\_china\\_7.aspx](https://journals.lww.com/jrnldb/abstract/2019/08000/stimulation_and_early_child_development_in_china_7.aspx)
  24. Elsera F, Indotang F. Hubungan Antara Stimulasi Ibu Dengan Perkembangan Motorik Halus Dan Kasar Pada Anak Usia Toddler Di Paud Mekarsari Desa Pucangombo Tegalombo Pacitan. 2017;4(1):42–6. Available from: <http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/25706>
  25. Bella, F. D., Nur Alam Fajar, N. A. M. Hubungan antara pola Asuh Keluarga dengan Kejadian Balita Stunting pada Keluarga Miskin di Palembang. *J Epidemiol Kesehat Komunitas*. 2020;5 (1):15–22. <https://doi.org/10.14710/jekk.v5i1.5359>
  26. Fatimah L. Hubungan Persepsi Anak Terhadap Keharmonisan Keluarga Dan Pola Asuh Orang Tua Dengan Motivasi Belajar Mahasiswa Prodi D-Iii Kebidanan Unipdu. *Eduhealth*. 2012;2(1). Available from: <https://journal.unipdu.ac.id/index.php/eduhealth/article/view/127>
  27. Angastiniotis M, Lobitz S. Thalassemiyas : An Overview. 2019;1–11. <https://doi.org/10.3390/ijns5010016>
  28. Jannah M MS. Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu dengan Status Gizi Balita di Posyandu Bangunsari Semin Gunung Kidul. 2014;42–52. <https://doi.org/10.36419/jkebin.v6i1.100>
  29. Nurmalitasari F. Perkembangan Sosial Emosi pada Anak Usia Prasekolah. *Bul Psikol*. 2015;23(2):103. Available from: <https://journal.ugm.ac.id/buletinpsikologi/article/view/10567>
  30. Effendi N, Widiastuti H. Pengetahuan Ibu dan Dukungan Suami Terhadap Penilaian KPSP Anak 3-72 Bulan. *J Kesehat*. 2022;7(2):353–60. Available from: <https://ejournal.poltekkesternate.ac.id/juke/index.php/jurnalkesehatan/article/view/68>
  31. CH S. Tumbuh Kembang Anak. Edisi 2. Adition 2. Suhartini T, editor. Jakarta: EGC; 2017. Available from: [http://opac.poltekkestasikmalaya.ac.id/perpuscirebon/index.php?p=show\\_detail&id=4606&keywords=](http://opac.poltekkestasikmalaya.ac.id/perpuscirebon/index.php?p=show_detail&id=4606&keywords=)
  32. Taju CM, Babakal A. Hubungan Status Pekerjaan Ibu dengan Perkembangan Kota Manado. *eJournal Keperawatan Nomor 2 Mei 2015*. 2015;3:0–7. <https://doi.org/10.35790/jkp.v3i2.8083>
  33. Herlina S. Hubungan Lingkungan Pengasuhan Dan Pekerjaan Ibu Terhadap Perkembangan Bayi 6-12 Bulan. 2018;1(1). <https://doi.org/10.31539/jka.v1i2.580>